

TITIK NODA REFORMASI



oleh : Eddy Satriya*)
satriyaeddy@yahoo.com

Catatan: Tulisan ini telah diterbitkan di Majalah Forum Keadilan No.2 Edisi 18 Mei 2003 dan mengalami proses editing sesuai selera editor.

Tanpa terasa tragedi Mei 1998 telah memasuki penghujung tahun kelima. Ini berarti telah lima tahun lebih pula rakyat Indonesia berlutut dengan krisis ekonomi maha berat yang akhirnya merambah ke segala lini kehidupan. Reformasi yang dicanangkan untuk memperbaiki berbagai proses kehidupan belum membawa hasil nyata. Sementara sebagian hasil pembangunan yang dicapai dengan susah payah telah mengalami proses pemburukan secara fisik dan pembusukan secara moral. Satu sisi diperbaiki, sisi lain terdegradasi.

Penembakan mahasiswa di kampus Universitas Trisakti pada tahun 1998 mengajak memori saya kembali kepada peristiwa serupa yang menewaskan Rene Conrad, seorang mahasiswa Teknik Elektro ITB Bandung di tahun 1970. Rene ditemukan tergeletak tidak bernyawa dan diduga menjadi korban penembakan setelah terjadinya keributan menyusul pertandingan olah raga antara mahasiswa ITB dengan taruna AKABRI. Cerita mengenaskan tentang Rene tersebut diperingati setiap tahun. Satu yang pasti, ceritanya selalu konsisten. Tidak lebih tidak kurang.

Sementara itu pemberian gelar Pahlawan Reformasi kepada Hendriawan Sei, Elang Mulya, Hafidin Royan dan Hery Hartanto juga menggiring memori saya mengingat-ingat pelajaran sejarah yang diperingati tiap tahun, yaitu Peristiwa G30S yang menewaskan para jenderal dan pembantunya yang kemudian dianugerahi gelar Pahlawan Revolusi. Ceritanya juga konsisten, yaitu menggambarkan kekejaman pengikut ideologi komunis di Indonesia yang tega menghabisi para petinggi militer untuk suatu tujuan politik. Paling tidak sejarah yang saya pelajari dari SD hingga perguruan tinggi bertutur demikian. Tidak lebih tidak kurang.

Terus apa relevansinya pengkhianatan G30S PKI, peristiwa Rene Conrad dan kisah Mei berdarah di Kampus Trisakti itu dengan pers dan reformasi?

Ketiga peristiwa tersebut sama-sama membawa korban. Pers saat ini sedang menikmati kebebasannya yang nyaris tanpa batas. Sementara proses reformasi berjalan ditempat. Jika diteliti lebih seksama, terdapat perbedaan mendasar antara cerita Pahlawan Reformasi dengan

kedua kisah Rene Conrad dan Pahlawan Revolusi. Jika kisah Rene Conrad dan Pahlawan Revolusi berhasil dipertahankan konsistensinya oleh sipembuat berita dan pers, maka cerita tentang Pahlawan Reformasi menurut saya amatlah memilukan. Dengan penuh hormat kepada para mahasiswa yang menjadi korban dan dengan permohonan maaf kepada keluarga yang ditinggalkannya, maka penganugerahan gelar Pahlawan Reformasi kepada hanya empat mahasiswa Trisakti tersebut terasa mengingkari nilai-nilai kemanusiaan. Pemberitaan pasca penembakan juga tidak sejalan dengan Deklarasi Wartawan yang dicanangkan beberapa hari sebelumnya.

Masih jernih dalam ingatan kita, bahwa peristiwa Trisakti meminta enam korban di lingkungan kampus. Demikian berbagai surat kabar dalam dan luar negeri, stasiun TV, stasiun radio, serta berbagai portal Internet membahasnya. “*Indonesian Police Kill 6 Protesters!*”, begitu Cindy Shiner melaporkan ke *Washington Post* pada tanggal 13 Mei 1998, dan “*Thousands in Indonesia protest day after slayings of six students*”, bunyi berita di portal CNN mengutip *Associated Press* (AP) pada tanggal yang sama. Korbannya adalah empat mahasiswa, satu pesuruh dan satu orang lagi tidak jelas identitasnya. Sebenarnya tidaklah terlalu penting status kedua korban lainnya. Yang pasti, jumlah korban adalah 6 orang tewas di Kampus Trisakti. Sayangnya dalam hitungan hari, maka informasi yang tersisa menyatakan bahwa korban penembakan Trisakti hanyalah empat mahasiswa. Pemakamannya telah dijadikan tonggak sejarah perjuangan oleh pejabat eksekutif dan legislatif, para guru besar, profesional, artis, pegawai negeri biasa, kiyai, pengacara, dan berbagai lapisan masyarakat lainnya

Mungkin disinilah awal terjadinya titik noda pada proses reformasi. Nafsu untuk melengserkan seorang Suharto terlalu menggebu dan sangat besar, sehingga mengalahkan nalar. Kebiasaan lama yang tidak memperdulikan perasaan orang lain muncul kembali tanpa disadari. Kemenangan yang dicapai ternyata mengaburkan mata dan hati. Seorang Suharto saja dengan orde barunya masih memberikan tempat yang sama-sama layak kepada jenderal dan pembantunya. Namun sebuah orde yang menyandang nama besar reformasi ternyata membedakan mahasiswa, pesuruh dan makhluk Tuhan lainnya yang masih sama-sama berkaki dua. Pemimpin dan pers sama terlenanya.

Tulisan ini tidaklah untuk mencampuradukkan perjuangan mahasiswa, aktivitas dan bisnis pers serta proses reformasi yang jalan di tempat. Tidak untuk memojokkan pers yang saat ini mungkin sedang “adu panco” dengan premanisme. Juga bukan untuk meremehkan berbagai pernyataan keprihatinan yang pernah dilaksanakan. Tapi sekedar untuk menjadi bahan renungan bersama sebelum melanjutkan arah reformasi yang akan didefinisikan ulang oleh para pemimpin bangsa dan wakil rakyat terpilih setelah Pesta Demokrasi terlaksana pada 2004 nanti.

Semoga kita mampu memperbaiki niat suci dan mengutamakan keadilan sehingga berbagai upaya yang akan dan yang telah dilaksanakan tidak mubazir. Mencari *ridho* Tuhan memang tidak semudah mengucapkannya.

*) *Penulis adalah Alumnus ITB, berkerja di Bappenas.*



Titik Noda Reformasi

Eddy Satriya

Penulis adalah Alumnus ITB, Bekerja di Bappenas

Tanpa terasa tragedi Mei 1998 telah memasuki penghujung tahun kelima. Ini berarti telah lima tahun pula rakyat Indonesia berlutut dengan krisis ekonomi mahabarat, yang akhirnya merambah ke segala lini kehidupan. Reformasi yang dicanangkan untuk memperbaiki berbagai proses kehidupan belum membawa hasil nyata. Sementara sebagian hasil pembangunan yang dicapai dengan susah-payah, telah mengalami proses pemburukan secara fisik dan pembusukan secara moral. Satu sisi diperbaiki, sisi lain terdegradasi.

Penembakan mahasiswa di kampus Universitas Trisakti pada 1998 mengajak memori saya kembali kepada peristiwa serupa yang menewaskan Rene Conrad, seorang mahasiswa Teknik Elektro Institut Teknologi Bandung (ITB) pada 1970. Rene ditemukan tergeletak tidak bernyawa dan diduga menjadi korban penembakan setelah terjadinya keributan menyusul pertandingan olahraga antara mahasiswa ITB dan taruna AKABRI. Cerita mengesankan tentang Rene tersebut diperingati setiap tahun. Satu yang pasti, ceritanya selalu konsisten, tidak lebih tidak kurang.

Sementara itu, pemberian gelar Pahlawan Reformasi kepada Hendriawan Sei, Elang Mulya, Hafidin Royan, dan Hery Hartanto juga menggiring memori saya mengingat-ingat pelajaran sejarah yang diperingati tiap tahun, yaitu peristiwa G30S yang menewaskan para jenderal dan pembantunya yang kemudian dianugerahi gelar Pahlawan Revolusi. Ceritanya juga konsisten, yaitu menggambarkan kejahatan pengikut ideologi komunis di Indonesia yang tega menghabisi para petinggi militer untuk suatu tujuan politik. Paling tidak sejarah yang saya pelajari dari SD hingga perguruan tinggi bertutur demikian. Tidak lebih tidak kurang.

Terus, apa relevansinya pengkhianatan G30S PKI, peristiwa Rene Conrad, dan kisah Mei berdarah di Kampus Trisakti itu dengan pers dan reformasi?

Ketiga peristiwa tersebut sama-sama membawa korban. Pers saat ini menikmati kebebasannya yang nyaris tanpa batas. Sementara, proses reformasi berjalan di tempat. Jika diteliti lebih seksama, terdapat perbedaan mendasar cerita Pahlawan Reformasi dengan kedua kisah Rene Conrad dan Pahlawan Revolusi. Jika kisah Rene Conrad dan Pahlawan Revolusi berhasil dipertahankan konsistensinya oleh si pembuat berita dan pers, maka cerita tentang Pahlawan Reformasi menurut saya amatlah memilukan.

Dengan penuh hormat kepada para mahasiswa yang menjadi kor-

ban dan dengan permohonan maaf kepada keluarga yang ditinggalkan, maka penganugerahan gelar Pahlawan Reformasi kepada hanya empat mahasiswa Trisakti tersebut terasa mengingkari nilai-nilai kemanusiaan. Pemberitaan pascapenembakan juga tidak sejalan dengan Deklarasi Wartawan yang dicanangkan beberapa hari sebelumnya.

Masih jernih dalam ingatan kita bahwa peristiwa Trisakti meminta enam korban di lingkungan kampus. Demikian berbagai surat kabar dalam dan luar negeri, stasiun TV, stasiun radio, serta berbagai portal Internet membahasnya. "Indonesian Police Kill 6 Protesters," begitu Cindy Shiner melaporkan ke *Washington Post* pada 13 Mei 1998, dan "Thousands in Indonesia protest day after slayings of six students," bunyi berita di portal CNN mengutip *Associated Press* (AP) pada tanggal yang sama. Korbanannya adalah empat mahasiswa, satu pesuruh dan satu orang lagi tidak jelas identitasnya.

Sebenarnya tidaklah terlalu penting status kedua korban lainnya. Yang pasti, jumlah korban adalah 6 orang tewas di Kampus Trisakti. Sayangnya, dalam hitungan hari, maka informasi yang tersisa menyatakan bahwa korban penembakan Trisakti hanya 4 mahasiswa. Pemakamannya telah dijadikan tonggak sejarah perjuangan oleh pejabat eksekutif dan legislatif, para guru besar, profesional, artis,

pegawai negeri biasa, kiai, pengacara, dan berbagai lapisan masyarakat lainnya

Mungkin di sinilah awal terjadinya titik noda pada proses reformasi. Nafsu untuk melengserkan seorang Soeharto terlalu menggebu-gebu dan sangat besar sehingga mengalahkan nalar. Kebiasaan lama yang tidak mempedulikan perasaan orang lain muncul kembali tanpa disadari. Kemenangan yang dicapai ternyata mengaburkan mata dan hati. Seorang Soeharto saja dengan Orde Baru-nya masih memberikan tempat yang sama-sama layak kepada jenderal dan pembantunya. Namun, sebuah orde yang menyandang nama besar reformasi ternyata membedakan mahasiswa, pesuruh, dan makhluk Tuhan lain yang masih sama-sama berkaki dua. Pemimpin dan pers sama terlenanya.

Tulisan ini tidaklah untuk mencampurkan perjuangan mahasiswa, aktivitas dan bisnis pers, serta proses reformasi yang jalan di tempat. Tapi sekadar untuk menjadi bahan renungan bersama sebelum melanjutkan arah reformasi yang akan didefinisikan ulang oleh para pemimpin bangsa dan wakil rakyat terpilih setelah Pesta Demokrasi terlaksana pada 2004 nanti.

"Jumlah korban adalah 6 orang tewas di Kampus Trisakti. Sayangnya, dalam hitungan hari, informasi yang tersisa menyatakan bahwa korban penembakan Trisakti hanya 4 mahasiswa."